

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak paling terasa adalah peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi. Demokrasi adalah prinsip dasar dalam berbagai masyarakat yang mengedepankan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan siswa dalam proses demokrasi bukan hanya tentang memilih pemimpin dalam pemilihan umum, tetapi juga tentang pemahaman, penghargaan, dan kontribusi terhadap prinsip-prinsip dasar demokrasi, seperti pengambilan keputusan bersama, kebebasan berbicara, dan hak asasi manusia. Era digital telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan proses demokrasi ini.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah banyak dilakukan memberikan gambaran bahwa tingkat partisipasi demokrasi siswa masih rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Christopel dan Sodiq (Christopel & Kuntoro, 2016) yang menunjukkan bahwa: Rendahnya pemahaman akan nilai-nilai demokrasi, seperti tidak menghargai sudut pandang orang lain, kurangnya rasa percaya diri untuk menyuarakan pendapat, ketidakmampuan untuk bekerja sama, dan kecenderungan untuk mengganggu diskusi kelas tentang kewarganegaraan dengan kegaduhan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asti Nuraeni (Nuraeni, 2019) ditemukan bahwa sejumlah masalah terkait perilaku siswa di sekolah. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa banyak anak yang masih memiliki prasangka terhadap teman sekelasnya. Selain itu, hanya siswa yang dianggap lebih pandai yang seringkali diberi peran kepemimpinan dalam kegiatan kelompok. Para siswa yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri saat berbicara seringkali tidak menghargai pendapat orang lain. Mereka juga cenderung menginterupsi teman-teman mereka ketika mereka merasa pendapat teman-teman mereka

salah. Selain itu, beberapa siswa terkadang berbicara dengan cara yang kurang sopan. Hal yang cukup mencolok adalah beberapa siswa juga terlihat enggan untuk membantu teman sekelas yang membutuhkan bantuan. Ini adalah gambaran umum mengenai beberapa permasalahan perilaku yang terjadi di kalangan siswa.

Seharusnya tidak ada masalah rendahnya keterlibatan siswa dalam berdemokrasi di era perkembangan digital ini. Dengan akses yang lebih mudah ke informasi dan sarana komunikasi yang canggih, siswa seharusnya dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses demokrasi. Diharapkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan demokratis, seperti pemilihan siswa, debat, atau proyek-proyek yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi. Ini adalah peluang besar untuk memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran demokrasi dan menjadi warga negara yang aktif dan sadar akan hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi di era saat ini.

Berdasarkan data menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, ada 196,7 juta pengguna internet di Indonesia, atau hampir 70% dari populasi negara ini. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, grafik ini menunjukkan peningkatan hampir 6,1%. (Widjaja & Widodo, 2021). Peningkatan penggunaan internet merupakan hasil dari banyak faktor, termasuk aksesibilitas teknologi yang semakin meluas dan perkembangan infrastruktur internet global. Berdasarkan informasi yang disebutkan di atas dan kemajuan teknologi terkini, muncullah generasi yang dikenal sebagai "digital natives", yaitu mereka yang tumbuh dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk beraktivitas dan terbiasa dengan kehidupan sehari-hari (Ribble et al., 2004).

Semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, telah dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Karena adopsi pembelajaran online yang meluas selama epidemi COVID-19, penggunaan internet melonjak drastis. Banyak negara terpaksa menutup sekolah

dan perguruan tinggi karena pandemi COVID-19 untuk menghentikan penyebaran virus. Sebagai gantinya, banyak perguruan tinggi dan institusi yang beralih ke platform pembelajaran online dan pembelajaran jarak jauh. Lebih dari 1,5 miliar siswa terkena dampak pembatalan sekolah di seluruh dunia pada bulan April 2020 sebagai akibat dari epidemi COVID-19, menurut UNESCO (Hermawansyah, 2021). Selama pandemi, semakin banyak orang yang menggunakan sejumlah alat dan platform pembelajaran online, termasuk Zoom, Google Classroom, dan Microsoft Teams (Sulianta, 2020).

Namun kenyataannya perkembangan internet di Indonesia yang meningkat tidak mendorong meningkatnya literasi digital juga. Literasi masyarakat Indonesia masih dikatakan rendah untuk saat ini (Muliani et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk meningkatkan tingkat literasi di Indonesia. Siswa masa kini harus mahir lebih dari sekadar kemampuan literasi tradisional, yaitu membaca dan menulis. Tiga jenis literasi, yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanis, kini menjadi prasyarat bagi siswa di era digital karena dapat membantu mereka mempersiapkan diri lebih baik untuk masa depan dan meningkatkan daya saing (Ahmadi & Ibda, 2019). Bagi siswa, kegiatan literasi sangat penting karena dapat menawarkan perspektif dan pengetahuan baru yang melampaui apa yang dipelajari di kelas. Siswa juga diharapkan untuk mempelajari berbagai sumber daya pendidikan dan referensi lain yang tersedia selama tugas literasi untuk memahami konten yang sedang dipelajari.

Secara teoretis, literasi digital dapat dilihat sebagai alat yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial dan politik, sesuai dengan pandangan Teori Partisipasi Sosial (Richardson, 1986) teori ini diilhami oleh karya Charles Taylor dan Pierre Bourdieu, menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks literasi digital, siswa dapat terlibat dalam diskusi online, berbagi informasi, dan mengakses berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang demokrasi.

Didukung dengan teori Konstruktivisme menyoroti peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Piaget, 1973). Dengan literasi digital,

siswa dapat secara mandiri mengeksplorasi informasi, menganalisis konten, dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang isu-isu politik. Pemahaman konsep demokrasi dapat dikonstruksi melalui pengalaman individual dan interaksi dengan berbagai sumber digital .

Namun jika dilihat dari sisi lain berdasarkan teori alienasi digital, teori ini bersifat skeptis terhadap klaim bahwa literasi digital secara otomatis meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi (Petrović, 1963). Teori alienasi digital menekankan potensi terjadinya isolasi sosial sebagai dampak dari penggunaan teknologi digital, terutama jika siswa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konten yang mereka konsumsi atau jika mereka terpapar pada informasi yang bersifat polarisasi dan ekstrem. Perspektif ini mengajukan pertanyaan kritis tentang dampak sosial dan politik dari literasi digital, menyoroti potensi risiko alienasi dan isolasi yang dapat muncul ketika teknologi digunakan tanpa kritis atau pemahaman kontekstual. Meskipun pandangan ini tidak sepenuhnya menolak literasi digital, ia memberikan peringatan bahwa keterlibatan digital tidak selalu mengarah pada partisipasi yang lebih aktif dalam konteks demokrasi.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penting untuk diakui bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan berpartisipasi dalam sistem demokrasi modern tidak hanya memerlukan keterampilan literasi digital, melainkan juga melibatkan aspek-aspek penting lainnya (Latief et al., 2019). Dalam hal kapasitas seseorang untuk berkomunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, kreativitas, dan inovasi, literasi digital memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Namun, keterampilan-keterampilan ini juga tumpang tindih dengan kemampuan sosial dan kognitif yang lebih luas, yang mendorong perlunya memahami integrasi literasi digital dalam kerangka pembelajaran yang lebih holistik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial dalam memahami sejauh mana literasi digital dapat menjadi landasan untuk mengembangkan keterampilan tersebut dan menciptakan siswa yang terlibat dan berkontribusi secara positif dalam demokrasi modern. Kehidupan di masa depan akan banyak didukung oleh keterampilan ini karena dunia semakin rumit. Dengan literasi digital, akan terbangun 3 level kecerdasan digital yaitu, Digital

Citizenship (kewarganegaraan digital), Digital Creativity (kreativitas digital) dan Digital Competitiveness (daya saing digital) (Wisor, 2016). Kewarganegaraan digital (digital citizenship) adalah kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi dan internet secara bertanggung jawab dan beretika. Siswa dapat belajar tentang dan menghormati hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan demokratis di era digital serta bagaimana berpartisipasi secara bertanggung jawab dan aktif dalam diskusi dan debat online dengan terlibat dalam kewarganegaraan digital dalam konteks studi ini (Bejdić, 2021). Kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi dan internet secara kreatif untuk mengekspresikan diri mereka dan menemukan solusi atas tantangan disebut sebagai Digital creativity menurut penelitian ini, siswa dapat menghasilkan konten orisinal tentang kehidupan demokrasi dan menggunakan teknologi dan internet untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan demokrasi dengan memanfaatkan Digital creativity mereka.. Digital competitiveness mengacu pada kemampuan siswa untuk bersaing di era digital dan mempersiapkan diri untuk karir di dunia digital. Dalam kerangka penelitian ini, Digital competitiveness dapat membantu siswa dalam memperoleh keterampilan internet dan teknologi yang dapat meningkatkan prospek mereka untuk mengambil bagian dalam masyarakat demokratis dan menjadi warga negara yang bijaksana yang dapat menggunakan teknologi dan internet untuk kepentingan semua orang.

Beberapa literatur mendeskripsikan kewarganegaraan digital sebagai norma perilaku yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Interpretasi ini dipilih karena definisi ini merupakan standar yang paling menonjol dalam dunia pendidikan. Untuk memperkuat konsepsi kewarganegaraan digital, diperlukan kompetensi kewarganegaraan digital sebagai pedoman etika dan tanggung jawab warga negara dalam berinteraksi di dunia digital (Mulyono et al., 2021).

Terdapat hubungan erat antara literasi digital dan keterlibatan siswa dalam proses demokrasi. Literasi digital dapat memengaruhi sejauh mana siswa berpartisipasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang demokratis di era digital. Kedua hal ini dapat dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk warga yang sadar akan hak dan

kewajiban dalam sistem demokrasi. Jika pendidikan merupakan elemen penting dalam menopang kehidupan demokrasi, maka karakteristik demokrasi harus mampu membangun sistem politik dan pemerintahan yang kondusif untuk dapat menghadirkan iklim pendidikan yang baik. Dalam praktiknya, pendidikan yang tidak sempurna akan melahirkan *ignore people* yang mudah dipolitisasi tirani dan oligarki. Demokrasi akan menciptakan kedaulatan, sehingga hanya dari manusia yang cerdas dan berdayalah, kedaulatan tersebut akan tercipta. Namun, dengan perubahan lanskap digital yang cepat, peran literasi digital menjadi semakin penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses demokratis.

Partisipasi siswa dalam demokrasi dianggap berhasil jika mereka menunjukkan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai demokrasi, seperti toleransi, keberanian untuk mengekspresikan pikiran mereka, dan menghormati berbagai sudut pandang siswa lain, terutama di dalam kelas. Prinsip-prinsip demokrasi akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak-anak jika mereka memiliki sikap positif terhadap ide-ide demokratis dan terbiasa melakukannya.

Beberapa temuan penelitian menyoroti betapa pentingnya menumbuhkan budaya demokratis, terutama di sekolah, agar anak-anak dapat menjadi warga negara yang demokratis ketika mereka tumbuh dewasa. Untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip demokrasi ke dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan, yang merupakan komponen dari ilmu-ilmu sosial secara umum, memiliki peran penting mengingat topik ini pada awalnya dibentuk dalam tradisi pendidikan kewarganegaraan, antara lain untuk menumbuhkan gagasan dan pengetahuan demokratis dalam rangka melindungi supremasi hukum (Al Muchtar, 2004).

Di SMA Negeri 11 Bandung, SMA Negeri 22 Bandung, dan SMK Negeri 4 Bandung, pengembangan literasi digital menjadi penting dalam rangka mempersiapkan siswa-siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat demokratis. Namun, masih ada banyak pertanyaan dan tantangan yang harus diatasi dalam upaya mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah ini. Sejauh ini, penelitian tentang peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi di era digital masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa berdemokrasi di era digital pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 11 Bandung, SMA Negeri 22 Bandung, dan SMK Negeri 4 Bandung serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas berdemokrasi.

Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa dalam demokrasi di era digital selama pembelajaran kewarganegaraan, penelitian ini akan berkonsentrasi pada peran literasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa berdemokrasi di era digital. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memberikan saran dalam meningkatkan literasi digital dan partisipasi siswa dalam proses demokrasi di era digital.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan konteks masalah tersebut, penulis mengajukan rumusan pertanyaan penelitian utama sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi dengan memanfaatkan literasi digital ?
2. Bagaimana pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan literasi digital di sekolah memengaruhi keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas demokratis ?

3. Bagaimana implementasi peran literasi digital dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi?
4. Apa saja hambatan dan upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi demokrasi siswa di era digital dengan menggunakan literasi digital ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi di era digital pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Dalam konteks khusus, penelitian ini mengacu pada temuan-temuan yang telah dibuat oleh para peneliti sehubungan dengan desain topik penelitian yang obyektif dan ilmiah.

1. Mengetahui metode pembelajaran apa saja yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi dengan memanfaatkan literasi digital.
2. Mengetahui pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan literasi digital di sekolah memengaruhi keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas demokratis.
3. Mengetahui implementasi peran literasi digital dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi.
4. Mengetahui hambatan dan upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi demokrasi siswa di era digital dengan menggunakan literasi digital.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Penelitian Segi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu :

1. Memberikan dasar teoritis bagi praktik pengajaran dalam pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dapat membantu guru dalam memahami pentingnya literasi digital dan bagaimana penggunaan teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi.
2. Membantu peneliti memperluas wawasan teori mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam berdemokrasi di era digital.
3. Memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengembangan solusi terkait isu aktual yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dan perkembangan teknologi digital

### **1.4.2 Manfaat Penelitian Segi Kebijakan**

1. Memberikan masukan bagi para praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang mampu memfasilitasi pembelajaran literasi digital yang efektif
2. Melaksanakan ketentuan Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Implementasi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No.43/DIKTI/Kep/2006. Memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme, demokratis dan berkeadaban, berkepribadian yang kompetitif dan berdisiplin, serta berkontribusi aktif dalam memajukan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Pancasila merupakan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yang dimaksud.

### **1.4.3 Manfaat Penelitian Segi Praktik**

#### **1.4.3.1 Bagi Guru**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber daya bagi para instruktur dalam memajukan literasi digital.

2. Mendorong para guru untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan agar siswa dapat memiliki kemampuan literasi digital yang memadai dan meningkatkan partisipasi dalam proses demokrasi.
3. Penelitian ini diharapkan agar guru dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang mereka ajarkan, serta memahami bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

#### **1.4.3.2 Bagi Peserta Didik**

1. Dengan terlibat langsung dalam penelitian terapan, siswa dapat memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman belajar yang bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui partisipasi dalam penelitian praktis. Mereka dapat belajar untuk mengevaluasi informasi dan bukti, serta mengembangkan argumentasi yang kuat berdasarkan bukti.
3. Mempersiapkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam berdemokrasi.

#### **1.4.3.3 Bagi Peneliti**

1. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dengan menyelesaikan masalah atau mengatasi tantangan aktual.
2. Bekal dalam memperdalam pemahaman mengenai peran literasi digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi.
3. Menjadi referensi dalam penelitian di masa yang akan datang.

#### **1.4.3.4 Bagi Institusi/Jurusan**

1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi penelitian atau ilmu pengetahuan mengenai pentingnya literasi digital dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam berdemokrasi di era digital dalam pendidikan kewarganegaraan.

2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan sarana untuk para pengembang literasi digital untuk meningkatkan proses dengan berbagai cara.

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial**

1. Dalam rangka membangun warga negara yang demokratis, literasi digital diharapkan dapat berperan sebagai sumber daya dan solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam berdemokrasi.
2. Mampu menjadi fondasi bagi terbentuknya kelompok pegiat literasi digital yang akan mendorong pengembangan kewarganegaraan digital yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu menciptakan warga negara yang baik dan berpengetahuan.
3. Diharapkan memberikan masukan terhadap adanya penyusunan modul standar literasi digital sesuai dengan konteks Indonesia.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan  
Membahas konteks latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan struktur organisasi.
2. Bab II Kajian Pustaka  
Membahas gagasan-gagasan mendasar yang relevan dan bertindak sebagai rekomendasi dalam hal isu-isu penelitian yang berkaitan dengan bidang studi. Peran literasi digital, pendidikan kewarganegaraan, dan keterlibatan demokratis siswa merupakan gagasan-gagasan yang akan dibahas secara rinci di Bab II.
3. Bab III Metode Penelitian  
Membahas metode penelitian yang mencakup beberapa komponen penting, termasuk desain penelitian, partisipan, populasi sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

5. Penyajian hasil penelitian meliputi Pengelolaan data atau informasi, analisis data berulang, dan pembahasan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Semua ini dilakukan melalui analisis peneliti terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan.

6. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Membahas bagaimana para akademisi menarik kesimpulan tentang isu-isu yang mereka selidiki dari temuan penelitian mereka dan memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat.